

**SATU RANJANG MULTI KEYAKINAN:
Studi tentang Persaudaraan Umat Beragama
di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri**

Oleh:

SYAMSUN NI'AM

Dosen Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract

The word "companionship" feels very strange when globalization with various effects have gradually destroyed humanity aspects of every person. Some people do not respect each other anymore. Indonesia – in this position – as the very plural and multi-cultural nation – in one side – will be the great power when the existence of every social aspect is respected and given an opportunity to develop, so that every aspect will enrich the social atmosphere and nation culture. On the other side, the plurality and multi-cultural will be a destructive power when the nation (state) supports one group, based on the ethnicity, culture, or even religion over the other groups, so that every aspect does not have the same opportunity to develop itself. That is why, we should learn from the traditions that once lived and developed by our ancestors, so that the conflicts – especially that has sense of SARA (Tribes, Religion, Racial, and between groups) – can be really eliminated. Furthermore, those traditions can be a potential for the development of the nation in the future.

Kata Kunci: Persaudaraan, Kerukunan, dan Tradisi keberagamaan umat.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah Negara bangsa (*nation state*) yang sangat majemuk, dengan jumlah puluhan ribu pulau, mulai dari Sabang hingga Merauke, 200 juta lebih penduduk, dilengkapi juga dengan keragaman etnis, budaya, suku, dan agama; secara sosio-kultur, akan memunculkan sejumlah potensi yang dapat dijadikan penyokong atau bahkan menjadi penghambat kemajuan bangsa (disebut: potensi positif dan negatif). Oleh karena itu, ada dua alasan kenapa membangun *mutual understanding* di antara umat berbangsa ini penting dilakukan. Pertama, Masyarakat yang majemuk akan menjadi kekuatan yang dahsyat manakala keberadaan masing-masing unsur sosial dihargai dan diberikan kesempatan untuk berkembang, sehingga masing-masing unsur akan memperkaya khazanah sosial maupun budaya bangsa. Sebaliknya, kondisi kemajemukan akan menjadi kekuatan yang destruktif manakala negara (*state*) mendisposisi satu kelompok, baik yang

didasarkan atas etnisitas, budaya maupun agama di atas kelompok lainnya, sehingga masing-masing unsur tidak memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri.

Alasan kedua, menunjuk pada dimensi masa depan bangsa yang bercirikan globalisasi. Di era global, pada satu sisi, interaksi hubungan antar bangsa —termasuk antar umat beragama— akan semakin intens karena dukungan perangkat teknologi transportasi, teknologi komunikasi, maupun teknologi informasi. Lalu lintas barang, orang dan jasa akan semakin intensif yang tentunya pada batas-batas tertentu akan semakin menumbuhkan pengakuan akan adanya identitas budaya yang beragam. Pada sisi yang lain, keadaan tersebut bisa membutakan diri terhadap berbagai kenyataan budaya global yang beragam, hanya akan melahirkan sikap-sikap eksklusif yang menihilkan berbagai realitas sosial dan berujung pada upaya menumbuhkan paham-paham eksklusif (tertutup).

Dari sinilah dimungkinkan konflik-konflik sosial yang sewaktu-waktu bisa muncul ke permukaan, sehingga dapat mendistorsi persaudaraan antar warga —termasuk antar umat beragama.

Di Indonesia pernah terjadi serentetan kerusuhan yang berbau SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan), misalnya saja yang pernah terjadi di Maluku, Poso, Tasikmalaya, Kupang, Sampang, dan sebagainya —yang hingga saat ini kadang-kadang juga muncul. Berbagai isu yang berkembang tentang sebab terjadinya huru-hara tersebut sangat variatif, misalnya mulai perebutan jabatan di pemerintahan, perebutan wilayah yang potensial, adanya polarisasi sosial-ekonomi, di mana adanya poleterasi sebagian masyarakat Kristen dan sebaliknya, ada borjuisasi pada kalangan umat Islam, sampai pada isu konflik (umat ber)agama yang melibatkan dua kelompok sosial keagamaan *mainstream*, Islam dan Kristen.

Dari sekian banyak isu yang berkembang penyebab terjadinya kerusuhan, faktor keagamaan nampaknya lebih mengedepan dibanding dengan isu lainnya. Hal ini dibuktikan dengan adanya penggunaan retorika-retorika dan simbol-simbol keagamaan sebagai pemicu emosi pihak yang terlibat konflik, termasuk juga sasaran penyerangan ditujukan pada lawan agamanya berikut fasilitas peribadatannya. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan karena dialog antar umat beragama, khususnya di Indonesia, sangat intens dilakukan berbagai kalangan dalam rangka menumbuhkan saling pengertian, toleransi dan kedamaian di antara agama-agama yang berbeda. Demikian pula dengan konsep toleransi antar umat beragama yang “diindoktrinkan” oleh pemerintah guna menciptakan kestabilan perlu dikaji kembali.

Dengan keragaman potensi yang dimiliki bangsa Indonesia —sebagaimana disebutkan di atas, maka potensi positif lokalitas mestinya tidak boleh diabaikan. Sebab bangsa Indonesia dikenal dengan sifat dan sikap dasarnya yang santun, ramah-tamah, suka tolong menolong, dan

bergotong royong. Potensi-potensi inilah yang mestinya di jadikan medium dalam merajut benang kusut persaudaraan umat beragama. Persoalannya adalah mengapa potensi-potensi dasar lokal tersebut selama ini justru dikesampingkan atau mungkin sudah tidak diperlukan lagi? Apakah potensi lokal tersebut telah terkikis habis seiring dengan globalisasi yang seakan tiada terbendung? Ataukah memang disebabkan oleh lemahnya kontrol sosial di tengah arus globalisasi?

Di sinilah, perlu adanya penelitian yang mendalam untuk mengkaji konsep yang sudah ada, yang kemudian untuk dikembangkan lebih lanjut dalam menemukan konsep yang lebih baik dalam menciptakan saling pengertian dan kerja sama di antara umat beragama. Adapun konsep yang akan dikembangkan adalah “Persaudaraan Umat Beragama” sebagai pengembangan dari konsep “Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”.

Pemikiran ini didasari di samping oleh aspek-aspek lokalitas bangsa Indonesia seperti tersebut di atas, juga didasari oleh sebuah pendekatan sosio-teologis yang mengatakan, bahwa umat manusia berasal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam dan Hawa, yang kemudian berkembang biak dan tersebar ke berbagai wilayah di bumi ini. Di samping itu, agama *major* yang berkembang di dunia (Islam, Kristen dan Yahudi) merupakan *Abrahamic Religion* yang berasal dari Ibrahim atau Abraham, sehingga untuk menemukan titik-titik persamaan antara ketiga agama tersebut sangat berdekatan. Juga konsep *agree in disagreement* belum banyak diketahui dan dihayati dalam masyarakat Indonesia yang sangat plural ini. Padahal adanya pluralitas dalam masyarakat, termasuk agama, merupakan suatu realitas obyektif (*sunnatullah*) yang tidak bisa dihindari ataupun ditolak oleh siapapun. Karenanya, keragaman agama sebetulnya bukan berarti menjadi sumber konflik dan permusuhan, melainkan sebagai suatu kenyataan yang harus diterima oleh semua pemeluk agama dengan semangat rasa persaudaraan yang mendalam

dalam bingkai "Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)". Di sinilah urgensi penelitian ini dilakukan dengan mengambil tema "Satu Ranjang Multi Keyakinan: Studi tentang Persaudaraan Umat Beragama di Kecamatan Papar Kabupaten Kediri".

Dengan demikian, masalah yang ingin diangkat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimana konsep kerukunan umat beragama dipahami umat (beragama); dan bagaimana pula pelaksanaannya?; (2) Bagaimana tradisi keberagamaan yang dikembangkan dalam mewujudkan kerukunan umat beragama?

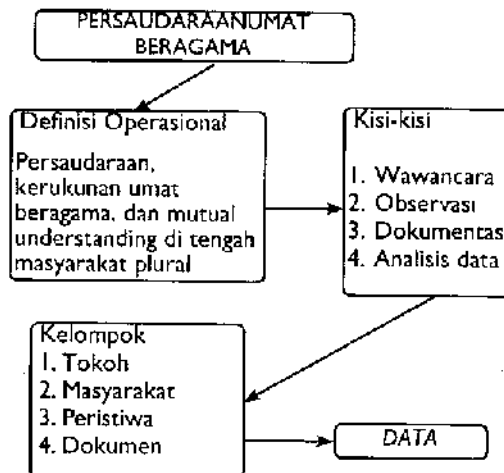
METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengambil *setting* di Desa Tanon, Papar, Kediri. Dipilihnya daerah tersebut, didasari oleh suatu realitas bahwa tingkat keragaman umat beragama di desa tersebut cukup variatif. Dipilihnya daerah tersebut juga dilandasi oleh suatu pemikiran bahwa desa dengan keempat dusun tersebut cukup rawan kerusakan yang diakibatkan oleh persoalan "agama". Ada beberapa langkah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

Pendekatan yang digunakan pada penelitian adalah pendekatan kualitatif sosiologis-fenomenologis. Sedangkan obyek penelitian ini adalah persaudaraan umat beragama (melacak potensi lokal demi terwujudnya *mutual understanding* di tengah keberagaman dan keberagamaan umat) di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, dengan mengambil berbagai informan yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat itu sendiri yang terkait langsung dengan permasalahan penelitian. Pengambilan subyek penelitian dilakukan dengan cara *purposive sampling*, dengan tidak didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi di dasarkan atas tujuan tertentu. Adapun teknik pengumpulan datanya menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi; dan analisa datanya dapat dilakukan dengan mengikuti cara yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu; Reduksi data, display data dan mengambil kesim-

pulan dan verifikasi¹.

Secara singkat uraian metodologi penelitian di atas, dapat dilihat melalui skema alur penelitian sebagai berikut:



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tentang "Potret persaudaraan umat beragama: Melacak Tradisi Keberagamaan demi Mewujudkan Kerukunan Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar Kabupaten Kediri", menghasilkan beberapa temuan yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

Desa Tanon —sebagaimana dilaporkan di depan, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri adalah satu desa yang jaraknya sekitar 30-an km dari kota Kediri. Mata pencaharian masyarakatnya sebagian besar agraris dan bekerja di perusahaan (sebagian besar di Perusahaan Rokok Gudang Garam), walaupun juga ada sebagian kecil yang sebagai buruh dan tenaga kerja (TKI) di luar negeri. Jika dilihat dari aspek penghasilan perekonomiannya, rata-rata tergolong sejahtera. Walaupun begitu, ada hal menarik yang dimiliki oleh masyarakatnya, yaitu suasana kehidupan desa yang nyaman dan damai.

¹ Mathew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (London: Sage Publications, 1984), hlm 21.

Ada hal menarik lainnya yang barangkali tidak dimiliki oleh desa-desa lain di wilayah kota Kediri, bahkan mungkin di luar Kediri, yaitu tumbuhnya dinamika keberagaman agama yang hidup di tengah-tengah masyarakat tersebut. Di mana agama yang tumbuh dan berkembang di sana adalah agama Islam, Kristen, Yahudi, Hindu, dan Budha. Jika diprosentase, menunjukkan bahwa Islam adalah agama mayoritas yang dianut di Desa Tanon ini (45 %). Sedangkan Hindu telah menempati rangking kedua (30 %). Kemudian disusul Kristen (Protestan) yang mencapai 10 % dan Katolik 9 %, dan selanjutnya GKJW yang hanya 5 % dan Budha hanya 1 %. Hal ini menunjukkan bahwa antara Islam dan Hindu adalah berbanding sedikit, dan Kristen (Protestan) dengan Katolik juga selisihnya tidak jauh, yaitu hanya 1 %. Begitu juga GKJW dan Budha.

Dengan demikian, dari sudut penganut agama di Desa Tanon menunjukkan corak yang sangat pluralistik dan multikultural. Sebab suatu agama tertentu sudah pasti akan mempunyai basis tidak hanya teologis namun juga akar tradisi dan budaya tertentu dan berbeda-beda. Inilah sebenarnya yang sangat menarik untuk dilakukan kajian-kajian dalam rangka menemukan benang merah persamaan-persamaan antar agama yang ada, sehingga dapat dijadikan sebuah solusi alternatif dalam pemecahan problematika akibat konflik di negeri ini, khususnya konflik-konflik yang bernuansa agama atau keagamaan—yang seringkali terjadi di berbagai wilayah Indonesia.

Ada hal menarik untuk diamati, bahwa dalam satu keluarga pun ada anggota keluarga yang memeluk agama berbeda, sehingga tidak jarang ketika peringatan hari besar agama masing-masing datang, diperingati bersama-sama secara bergantian/ bergiliran dengan nuansa penuh gotong-royong, keakraban dan kedamaian. Saling tolong-menolong, bekerja sama, mengasihi, menghormati, dan menghargai antar sesama seakan-akan menjadi pemandangan sehari-hari. Suasana konflik

memang kadangkala muncul dalam skala kecil. Itupun terjadi pada saat pemilihan kepala desa, namun tidak sampai terjadi amuk/tawur massa sebagaimana yang biasa terjadi di daerah-daerah/ desa-desa lainnya.

Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Kepala Desa Tanon, Kusdianto yang menyatakan bahwa “kami hidup tenang-tenang saja —walaupun di sini banyak penganut agama yang berbeda: Kristen, Islam, Katolik, Hindu, dan Budha—, tidak pernah terjadi konflik, bahkan hari raya pun kami adakan bersama-sama secara bergantian”. Pernyataan Bapak Kusdianto di atas mirip dengan apa yang pernah diceritakan oleh Abdurrahman Wahid (Gus Dur).

Gus Dur pernah bercerita bahwa “di sebuah jalan sempit di bilangan King's Cross (di jantung kota Metropolitan Sydney) ini berdiri gereja *Way side chapel*, yang dipimpin oleh Pendeta Ted Noff di daerah ‘Lupa Tuhan’ itu. —rasanya sepadan dengan bertemu imam surau di Kramat Tunggak, Jakarta. Ted Noff belum begitu tua, ia sembrono kalau berbicara, tidak mau tahu apakah pendengarnya setuju atau tidak setuju dengan apa yang dikatakannya. Beralih pada ucapan selamat datang serba manis, ia langsung memamerkan gerejanya.

Unik, karena ia tidak hanya meladeni satu agama saja, lebih 130 kebangsaan pernah diwakili dalam upacara perkawinan di situ, masing-masing menurut kepercayaan sendiri, ia bersedia menyelenggarakan. Orang Yahudi ia penuhi kehendaknya. Orang beragama Sikh dari India diladeni. “Bahkan dulu ada sepasang orang Islam dari negara tuan dikawinkan di sini”, katanya. Ketika di tanya bagaimana ia mengawinkan orang secara Islam, ia hanya menjawab: “Ya menurut aturan Islam, yang penting ‘kan mamakai asma Allah (menurut prononsiasi Alah). Yang penting ‘kan Tuhannya orang Islam sudah tahu niat baik kami untuk menolong.

Lainnya itu 'kan hanya bentuk luar saja'².

Konsepsi kerukunan umat beragama yang dibangun oleh masyarakat Tanon adalah kira-kira demikian, sebab walaupun mereka tidak mengerti tentang teori-teori sosial dan faham pluralistik seperti yang dipegangi tokoh-tokoh modern, namun mereka telah mampu mengartikulasikan faham-faham tersebut ke dalam ranah yang lebih konkrit. Atas dasar itulah, mereka senantiasa membangun komunikasi antar komunitas sekan-akan tanpa ada beban psikologis sedikit pun di antara penganut agama yang berbeda. Walaupun memiliki agama yang berbeda-beda, tapi soal kerukunan tetap menjadi prioritas utama. Saling nimbrung dalam acara tertentu dan saling membantu adalah pemandangan biasa di desa ini. Tidak pernah ada konflik horisontal antar mereka. Padahal, akibat keberagaman agama seperti itu, tak sedikit anggota keluarga yang memiliki agama berbeda-beda.³ Terkait dengan hal ini Kusdianto, Kepala Desa Tanon mengatakan: "Selama ini belum pernah ada konflik yang berhubungan dengan soal agama, walaupun di masing-masing keluarga. Bahkan dari warga juga sering saling membantu jika ada sesuatu yang perlu dikerjakan bersama".⁴

Kenapa hal itu bisa terjadi dan berjalan sekian lama? (menurut laporan, terjadi sejak pasca G 30 S PKI tahun 1965). Dari hasil data-data yang penulis peroleh dan melalui kajian mendalam, dilaporkan bahwa paling tidak ada empat faktor yang menjadi penyebab mengapa harmoni kehidupan umat beragama dan kerukunan antar iman di antara mereka dapat terjalin dengan baik dan stabil. Ke-empat faktor tersebut adalah faktor kondisi, faktor aliran/madzhab, faktor dakwah dan misi,

faktor kerjasama. Tradisi masyarakat pedesaan yang bercirikan paguyuban dan gotong-royong telah terjalin sejak lama di Desa tersebut, sehingga aspek perbedaan agama tidak begitu menjadi kendala. Masyarakat tidak lagi mempersoalkan simbol-simbol agama dalam interaksi sosialnya. Hal itu dapat dilakukan karena ada kelompok komunitas aliran gereja yang terbilang moderat, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Katolik. Sementara itu, dari kalangan Islam, kelompok yang paling dominan adalah Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki pandangan terbuka dan moderat dalam bergumul dengan agama lain. Demikian pula dakwah yang disampaikan para pendeta dan muballigh Islam lebih menitikberatkan pada isu-isu kemanusiaan, kerja sosial, kesetiakawanan, dan pemberdayaan ekonomi rakyat. Para tokoh agama yang dijadikan panutan masyarakat pun terjalin hubungan yang baik dan erat, serta selalu membuka wacana dialog yang bersifat kultural dan etis dalam setiap momen perkumpulan masyarakat. Menarik untuk dikemukakan juga, masyarakat juga saling memeriahkan hari raya agama lain secara bergantian.⁵

Ada beberapa bentuk kerukunan yang dapat diceritakan di sini. Kusdianto misalnya menunjuk pada saat ada warganya yang kesusahan seperti ada anggota keluarga yang meninggal. Semua warga baik itu Islam, Hindu atau Kristen, melayat seperti biasa, walaupun untuk prosesi ritualnya tetap mengikuti agama yang dianut oleh orang yang meninggal tersebut. Yang lebih menarik lagi, adalah resiko perkawinan antar pemeluk agama yang berbeda menjadi tak terelakkan. Kadang perkawinan seperti itu akan berujung kepada perpindahan agama salah satu pasangan. Itu pula yang mengakibatkan banyak keluarga di Desa Tanon ini yang memiliki anggota keluarga yang memeluk agama berbeda-beda.

² Wahid, Abdurrahman, "Si Pembelot dan Kebingungan Ilahinya", dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 93-94.

³ "Tanon, Satu Desa dengan Empat Iman; Satu Keluarga Punya Tiga Kali Hari Raya", dalam *Radar Kediri*, Senin, 13 Desember 2004.

⁴ Kusdianto, Wawancara, 15 Mei 2012.

⁵ Zainuddin, M., "Potret Kerukunan Beragama Warga Malang Selatan", dalam *Kompas*, 2 Mei 2002.

Keluarga Kusdianto sendiri memiliki empat agama, juga sebagai akibat dari perkawinan lintas agama. Orang tuanya yang bernama Rukisan pemeluk Islam, kakak sulungnya penganut Katolik, dan kakak keduanya pemeluk Kristen Kejawaen, sedang adik bungsunya penganut Hindu. "Kalau aku sendiri penganut Islam". Demikian pengakuan Kusdianto⁶. Inilah yang kemudian menyebabkan hampir setiap datangnya hari raya senantiasa dirayakan bersama-sama secara bergantian, sehingga keluarga Kusdianto ini dalam setahun bisa "merayakan" hari raya sampai tiga kali. Suripto, salah seorang warga Desa Tanon memberikan tambahan, "kami selalu menjaga dan menjalin hubungan yang baik dengan tetangga walaupun beda agama. Saling menolong tetap kami utamakan".⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Menurut hasil penelusuran dan penelitian yang penulis lakukan, paling tidak ada beberapa faktor yang membuat masyarakat Tanon bisa hidup berdampingan dalam komunitas beragam agama dan aliran/faham keagamaan. Di antara faktor-faktor tersebut adalah:

1. Faktor kondisi. Kondisi masyarakat pedesaan yang memiliki tradisi bercirikan paguyuban dan gotong-royong yang telah terjalin sejak lama, menjadikan masyarakat Desa Tanon senang hidup berdampingan, saling membantu, saling menyapa, dan saling membaur; sehingga aspek perbedaan agama tidak begitu menjadi kendala.
2. Faktor aliran/madzhab. Masyarakat tidak lagi mempersoalkan simbol-simbol agama dalam interaksi sosialnya. Hal itu dapat dilakukan karena ada kelompok komunitas aliran gereja yang terbilang moderat, yaitu Gereja Kristen Jawi Wetan (GKJW) dan Katolik. Sementara itu, dari kalangan Islam, kelompok yang paling dominan adalah

Nahdlatul Ulama (NU), yang memiliki pandangan terbuka dan moderat dalam bergumul dengan agama lain.

3. Faktor dakwah dan misi. Demikian pula dakwah yang disampaikan para pendeta dan muballigh Islam lebih menitikberatkan pada isu-isu kemanusiaan, kerja sosial, kesetiakawanan, dan pemberdayaan ekonomi rakyat.
4. Faktor kerjasama. Para tokoh agama yang dijadikan panutan masyarakat pun terjalin hubungan yang baik dan erat, serta selalu membuka wacana dialog yang bersifat kultural dan etis dalam setiap momen perkumpulan masyarakat. Menarik untuk dikemukakan juga, masyarakat juga saling memeriahkan hari raya agama lain secara bergantian.
5. Faktor sosial-ekonomi. Dari segi perekonomiannya, masyarakat Tanon berada pada tingkat sejahtera. Hal inilah yang menjadikan mereka hidup lebih tenang dan nyaman. Sebab faktor ekonomi biasanya mudah sekali menjadi pemicu konflik.

Dengan demikian ada beberapa saran dan atau rekomendasi yang dapat penulis ajukan terkait dengan pembangunan pemahaman bersama (*mutual understanding*) di tengah-tengah pluralitas umat. Sebab konflik antar agama dan atau aliran/faham keagamaan seringkali dipicu oleh penafsiran agama yang sempit dan problematika sosial-ekonomi yang belum teratasi. Persoalan sosial-ekonomi mendorong gerakan-gerakan militansi agama yang menganggapnya sebagai ketidakadilan. Aspek ketidakadilan selalu dijadikan amunisi munculnya konflik, khususnya konflik antar umat beragama dan aliran/faham keagamaan. Oleh karena itu, ada beberapa saran dan —jika dianggap sebagai— rekomendasi yang barangkali perlu dijadikan bahan refleksi, yakni:

1. Hendaklah agama ditafsirkan dan dipahami secara komprehensif dan holistik dengan senantiasa memperhatikan aspek-aspek dinamika kultur dan konteks yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, sehingga radikalisme

⁶ Kusdianto, Wawancara, 15 Mei 2012.

⁷ Suripto, Wawancara, 15 Juli 2012.

- agama bisa dihindari demi menepis konflik antar umat agama dan aliran/faham keagamaan.
2. Hendaklah dibangun kelompok-kelompok dialog antar penganut agama dan aliran keagamaan untuk menemukan titik persamaan demi jauhnya konflik-konflik, dengan mengedepankan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau golongan.
 3. Bagi tokoh-tokoh agama dan aliran/faham keagamaan, hendaklah menjalin kerjasama yang baik demi terwujudnya kebersamaan dalam pembangunan bangsa.
 4. Bagi pemerintah, hendaklah sebagai mediator, fasilitator, motivator bagi tumbuhnya komunikasi dialogis antar berbagai elemen masyarakat, kelompok, dan aliran/faham keagamaan yang ada, sehingga ditemukan pemahaman bersama untuk penyelesaian problem-problem kemasyarakatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Miles, Mathew B. and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, London: Sage Publications, 1984.
- Tanon, Satu Desa dengan Empat Iman; Satu Keluarga Punya Tiga Kali Hari Raya", dalam *Radar Kediri*, Senen, 13 Desember 2004.
- Wahid, Abdurrahman, "Si Pembelot dan Kebingungan Ilahinya", dalam Andito (ed.), *Atas Nama Agama*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Wawancara dengan Kusdianto Tanon: 10 Mei 2012.
- Wawancara dengan Suripto, Tanon: 15 Juli 2012.
- Zainuddin, M., "Potret Kerukunan Beragama Warga Malang Selatan", dalam *Kompas*, 2 Mei 2002.

